

Peran Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Santri : Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro

Sukma Inayah¹, Ida Umami², Abdul Mujib³

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jurai Siwo
Lampung, Indonesia

E-mail: sukmainyah41@gmail.com¹, alidaumami@yahoo.co.id², abdulmujib@metrouniv.ac.id³

Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 29 September 2025

Accepted: 01 Oktober 2025

Keywords: *Religious Character, Hidden Curriculum, Islamic Students, Islamic Boarding School.*

Abstract: *This study describes the formation of students' religious character through a hidden curriculum in the Sabrowi class at Pondok Pesantren Darul A'mal, Kota Metro, the roles of the kyai, female teachers, and caretakers in the coaching process, as well as the supporting and inhibiting factors. Using a qualitative approach with a case study method, the research subjects included the kyai, female teachers, caretakers, and students. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, with data validity ensured through source triangulation and technique triangulation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the formation of students' religious character is effectively carried out through the hidden curriculum, implemented in activities such as congregational prayers, dzikir, Qur'an recitation, communal work, and social ethics, particularly politeness toward teachers. This process is reinforced by the kyai's exemplary conduct, guidance, and supervision, shaping students' behavior without formal instructions. Supporting factors include the pesantren's religious environment, strong cultural traditions, and cooperation among its elements. Inhibiting factors include differences in students' backgrounds and limited time for individual coaching. The study also found a lack of clear management and organizational structure, leading to less-than-optimal character development despite the hidden curriculum's strategic holistic and continuous role.*

Kata Kunci: Karakter Religius, *Hidden Curriculum*, Santri, Pesantren.

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro pada kelas Sabrowi, peran kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam pembinaan, serta faktor pendukung

dan penghambat proses tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, subjek penelitian meliputi kyai, ustadzah dan pengasuh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter religius santri berjalan efektif melalui *hidden curriculum* yang terimplementasi dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, kerja bakti, dan akhlak sosial, terutama sopan santun terhadap guru. Proses ini diperkuat oleh keteladanan kyai, pembinaan, dan pengawasan, membentuk perilaku santri tanpa instruksi formal. Faktor pendukung meliputi lingkungan pesantren yang religius, budaya pesantren yang kuat, dan kerjasama antar elemen. Hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan latar belakang santri dan keterbatasan waktu pembinaan individual. Penelitian juga menemukan kurangnya pengelolaan dan kepengurusan yang jelas dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas, sehingga pembentukan karakter religius belum maksimal meski *hidden curriculum* berperan strategis secara holistik dan berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki tugas strategis untuk membangun karakter generasi muda, terutama dalam hal mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan ber ilmu amaliyah. Pondok pesantren diindonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk membangun kepribadian santri yang mandiri, kuat secara moral dan spiritual.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, maraknya tindak kekerasan dan merosotnya moral merupakan fenomena sosial yang menjadi problematika yang lazim dan memerlukan atensi dari berbagai pihak terutama kalangan relevansi pendidikan, pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan dan pengembangan karakter menjadi suatu hal yang patut diterapkan.¹

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menyebutkan, pendidikan adalah usaha sadar, terencana dalam menciptakan suasana belajar sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, bangsa dan negaranya.² Sejalan

¹Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah menengah Pertama Nurul Jadid."

² Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1)."

dengan hal tersebut, Pendidikan karakter juga menjadi fokus dalam kebijakan lain, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Selain itu, Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar oleh setiap komponen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi luhur kepada siswa. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih besar daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan atau kebiasaan yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan dan juga kemampuan seseorang untuk menangani situasi secara moral, yang ditunjukkan dalam tindakan dengan jujur, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Dalam agama Islam, ini berkaitan dengan iman dan ihsan.³

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik. Sementara itu, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan karakter harus berbasis pada pengalaman dan pembelajaran aktif, di mana individu belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karsa agar tercipta manusia yang seimbang dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kebiasaan dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, seperti religiusitas, nasionalisme, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Berbicara tentang pendidikan karakter, Agama islam telah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa memiliki karakter budi pekerti atau akhlak yang baik sejak awal diturunkannya. Banyak ayat-ayat al-qur'an yang berisi perintah Allah agar umat manusia memiliki akhlak atau karakter yang baik. Dijelaskan dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang baik.”
 (QS Al-Qalam: 4)

Ayat tersebut menurut imam Al Mawardi memiliki makna bahwasannya umat manusia harus memiliki akhlak yang baik seperti yang dimiliki oleh Rasulullah SAW.

Karakter merupakan suatu pembawaan individu berupa sifat, kepribadian, watak, tabiat, sifat serta tingkah laku yang di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Terciptanya perilaku lahir dan batin manusia adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Perilaku ini dibentuk oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan yang membedakan seseorang dari orang lain, serta mencerminkan dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama.⁴ Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutukata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajak pada pribadi seseorang dengan Tuhannya, berperilaku sesuai dengan aturan Tuhan.

Karakter religius ini lebih menitik beratkan pada sebuah sikap tentang getaran nurani, termasuk rasa manusiawi.

Hidden Curriculum adalah kurikulum yang tidak dipelajari, hal ini jelas tidak terlihat (samar), laten, dan merupakan hasil dari persekolahan non akademik. *Hidden Curriculum* pendidikan Pondok Pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan. Asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (*Expected Messages*) dan pendidikan itu berjalan secara ilmiah dan mengikuti kemauan kyai atau ustadzah yang nanti dapat dipahami outputnya atau keberhasilan santri itu sendiri setelah menjalankan *hidden curriculum* pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul A'mal Metro, menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* ini telah dirangkum dalam beberapa bentuk kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir, cara berbusana, cara berbicara, budaya hidup bersih, gotong royong, murojaah, tadarus, bakti sosial, puasa sunah, serta budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)”

Kegiatan diatas juga bisa dianggap sebagai bagian dari pembentukan karakter religius berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal, dimana santri belajar tidak hanya dari Pelajaran formal, tetapi juga dari pembiasaan sikap dan perilaku yang diterapkan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, dan diharapkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut santri tidak hanya belajar teori tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan diharapkan akan menjadi salah satu cara pembentukan karakter para santri.

Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal berlangsung melalui proses pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Nilai-nilai seperti keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, zikir, serta piket kebersihan. Peran kyai, ustadzah, dan pengasuh sangat penting dalam memberikan keteladanan, bimbingan, dan pengawasan. Lingkungan pesantren yang religius serta budaya pesantren yang telah mengakar kuat menjadi faktor pendukung utama, sehingga pembentukan karakter religius dapat berlangsung secara alami, mendalam, dan berkelanjutan.

Meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan tetapi masih terdapat beberapa permasalahan yang mengindikasikan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya berhasil dalam proses pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Salah satu permasalahan utama adalah kurang disiplinnya santri dalam mengikuti rangkaian kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pengasuh ataupun bidang kepengurusan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang masih sering meninggalkan beberapa kegiatan dengan alasan sakit, atau bukan dari keinginan sendiri untuk melaksanakan kegiatan tersebut, kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang ini belum berjalan maksimal. Kegiatan- kegiatan ini sebetulnya

⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

.....

tidak hanya menambah wawasan religius tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu karakter religius didalam pondok pesantren adalah berakhlak dan berperilaku sesuai dengan tuhan. Karakter ini tumbuh melalui berbagai kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren seperti shalat, puasa, tadarus Al-Qur'an. Kemudian ada membaca tahlil dan wirid dan berdoa, menjaga kebersihan dan kesopanan dalam berpakaian, disiplin, dan saling menghormati sesama merupakan beberapa cara yang dapat digunakan didalam membentuk karakter religius santri. Namun demikian terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi misalnya kasus pembulian, cara berpakaian yang masih kurang mencerminkan akhlak santri, berkata kotor, dan kurangnya kesopanan santri terhadap sesama santri, guru maupun wali santri.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Peneliti mengaharapkan santri-santri yang berada dipondok memiliki nilai lebih dari anak-anak yang bukan berasal dari pondok pesantren, karena mereka berada pada lingkungan yang berbasis agama dan proses pengajarannya terarah.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter Religius

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik pada lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.⁵

Karakter religius berasal dari kata *religion* yang berarti ketaatan pada ajaran agama. Religius mencerminkan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan melalui upaya agar pikiran, ucapan, perilaku dan tindakan seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.⁶ Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Hidden Curriculum

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan aspek pendidikan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam kurikulum formal, tetapi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Konsep ini merujuk pada norma, nilai, kebiasaan, serta praktik sosial yang diperoleh secara implisit melalui interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *hidden curriculum* menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk karakter religius santri secara holistik.

Hidden curriculum memiliki peran dalam membentuk kesadaran individu terhadap hubungan dirinya dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan lingkungan (*hablum minal alam*). Dalam lingkungan pesantren, penerapan *hidden curriculum* tercermin dalam budaya kemandirian, disiplin, dan kebersamaan.

***Hidden Curriculum* Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. *Hidden*

⁵ Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, h. 7.

⁶ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

.....

Curriculum atau kurikulum tersembunyi merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan norma-norma yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam suatu institusi pendidikan, tetapi diserap oleh siswa melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pembentukan karakter religius santri, *hidden curriculum* bisa berperan penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan moral.

Hidden curriculum atau kurikulum tersembunyi merupakan aspek pendidikan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam kurikulum formal, tetapi memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Konsep ini merujuk pada norma, nilai, kebiasaan, serta praktik sosial yang diperoleh secara implisit melalui interaksi dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan pesantren, *hidden curriculum* menjadi instrumen utama dalam internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga membentuk karakter religius santri secara holistik.

Proses pembentukan karakter religius melalui *hidden curriculum* dalam pesantren berlangsung secara sistematis melalui berbagai mekanisme sosial, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habit formation*), dan lingkungan yang kondusif terhadap praktik keagamaan. Model keteladanan yang diberikan oleh kiai, ustaz, maupun senior dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai role model dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Selain itu, praktik pembiasaan dalam menjalankan ibadah, seperti kewajiban melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, serta pengamalan etika Islam dalam interaksi sosial, menjadi bagian integral dalam membentuk habitus religius santri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, serta mengidentifikasi beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*). Pendekatan kualitatif atau *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistic. Proses penelitian ini melibatkan observasi terhadap individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, serta mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang lingkungan di sekitar mereka.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Feny Rita, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.⁷

Pada metode ini, peneliti menggunakan teknis analisis dengan eksplorasi secara mendalam terhadap proses, peristiwa, aktivitas, program terhadap satu orang individu atau lebih.

Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Darul A'mal Metro di Kota Metro, Yang terletak di Jl. Pesantren Mulyojati 16c Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga Pendidikan islam yang berbasis swasta (non pemerintah) yang berada di naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul A'mal yang berada di kota metro, Pondok Pesantren Darul A'mal berdiri di lahan seluas +- 5 Ha ini sudah mengalami

⁷ Feny Rita Riantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 88–89.

perkembangan yang cukup pesat baik dari sektor kualitas dan kuantitas santrinya, maupun sektor sarana dan prasarana sebagai penunjangnya. Pondok Pesantren Darul A'mal menggunakan sistem kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT), Kurikulum Madrasah Diniyah merupakan kurikulum yang termasuk dalam pendidikan islam non formal. Kurikulum Madrasah Diniyah memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara madrasah dengan madrasah lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti latar belakang dibangunnya pondok pesantren, budaya lokal sekitar pondok pesantren, serta pemilihan mata pelajaran yang telah ditentukan oleh penyelenggaraan Madrasah Diniyah dan Takmiliyah yang menjadi ke khas an dalam masing-masing pondok pesantren.

Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, baik terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal pada Kelas Sabrowi

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal, khususnya pada kelas Sabrowi, melalui pendekatan *hidden curriculum* dapat dianalisis dengan mengintegrasikan berbagai teori pendidikan yang relevan.

Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Philip W. Jackson dalam bukunya *Life in Classrooms* memperkenalkan konsep *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal, namun dipelajari siswa melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, *hidden curriculum* terwujud melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, serta interaksi sosial yang harmonis antara santri dan pengasuh. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter religius santri, meskipun tidak tercantum secara formal dalam kurikulum tertulis.

⁸ Kusumastuti dan Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 114.

Selain itu, teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral dan religius juga relevan dalam konteks ini. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai, ustadzah, dan pengasuh dalam perilaku sehari-hari menjadi contoh nyata bagi santri dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter tidak hanya melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku positif yang ditampilkan oleh figur otoritas di lingkungan pendidikan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* mencakup aspek keyakinan, ibadah, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus, halaqoh tahsinu qiroatil Qur'an, muhadharah, puasa sunnah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peran ustadz/kyai dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* mencakup sebagai pembimbing, pengatur lingkungan, fasilitator, konselor, supervisor, motivator, dan evaluator. Lingkungan pondok pesantren yang dikonsepsi untuk mendukung berjalannya segala kegiatan pendidikan dan pengajaran juga berperan penting dalam membentuk atmosfer akademik bernuansa Islami yang baik.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal melalui pendekatan *hidden curriculum* mencakup pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan dari para pendidik, dan lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan *hidden curriculum*. Sebagai figur sentral, Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan dalam menjalankan ibadah, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap santri, Kyai menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk karakter santri secara tidak langsung. Peran ini sejalan dengan pandangan bahwa Kyai memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan membentuk karakter santri melalui tindakan dan sikap sehari-hari.

Ustadzah, sebagai pendidik perempuan, memainkan peran penting dalam mendampingi dan membimbing santri, khususnya dalam aspek akhlak dan perilaku sehari-hari. Melalui interaksi langsung, Ustadzah menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada sesama. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an yang dipandu oleh Ustadzah menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal berfungsi sebagai orang tua kedua bagi santri. Mereka bertanggung jawab dalam mengawasi kegiatan sehari-hari santri, memastikan disiplin, serta memberikan bimbingan spiritual dan moral. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan sema'an Al-Qur'an, Pengasuh menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter santri secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian, Pengasuh berperan sebagai guru, motivator, dan teladan yang membimbing santri dalam membentuk karakter religius.

Secara keseluruhan, peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat krusial dalam pembentukan karakter religius santri. Melalui keteladanan, bimbingan langsung, dan kegiatan keagamaan yang rutin, mereka menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam

kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum*, di mana pembelajaran nilai-nilai moral dan religius terjadi secara tidak langsung melalui interaksi sosial dan budaya pesantren.

Teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam hal ini, keteladanan yang ditunjukkan oleh Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh menjadi model perilaku bagi santri. Melalui observasi terhadap sikap dan tindakan para pendidik, santri belajar dan meniru nilai-nilai moral dan religius yang ditampilkan.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menekankan pentingnya pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan karakter. Keteladanan yang diberikan oleh para pendidik di pesantren mencakup ketiga aspek ini, sehingga membantu santri dalam memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat krusial dalam pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan *hidden curriculum*. Melalui keteladanan, interaksi sosial, dan rutinitas harian, nilai-nilai moral dan religius ditanamkan secara tidak langsung namun efektif kepada santri.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Darul A'mal melalui pendekatan *hidden curriculum* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling terkait.

Faktor pendukung utama adalah lingkungan pesantren yang kondusif, di mana kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, kerja bakti atau ro'an dilaksanakan secara rutin. Kegiatan-kegiatan ini menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter religius santri. Keteladanan dari Kyai, Ustadzah, dan pengasuh pesantren juga berperan penting dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung antar sesama santri turut memperkuat proses pembentukan karakter religius tersebut.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Pengaruh negatif dari luar pesantren, seperti paparan terhadap budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren melalui media sosial atau interaksi dengan masyarakat luar, dapat memengaruhi perilaku santri.

Keteladanan para pendidik menjadi faktor paling dominan dalam membentuk perilaku religius santri, karena nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai, ustadzah, dan pengasuh tidak hanya mengajarkan secara lisan, tetapi juga mempraktikkan langsung nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin dan konsisten, seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, tadarus, serta pengajian harian, berperan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam diri santri. Lingkungan pesantren yang religius dan penuh kedekatan emosional antara santri dan pendidik turut menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter religius secara alami.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya faktor-faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter religius, seperti latar belakang keluarga yang tidak homogen secara religius, kurangnya pembiasaan nilai keagamaan sebelum masuk pesantren, dan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Meski demikian, hambatan tersebut dihadapi

.....

dengan pendekatan pembinaan, di mana para pendidik melakukan penyesuaian strategi terhadap karakteristik masing-masing santri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal menjadi mekanisme efektif dalam membentuk karakter religius santri. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi terutama melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang sarat nilai-nilai Islam. Kombinasi antara faktor pendukung yang kuat dan penanganan tepat terhadap hambatan menjadikan pembentukan karakter religius berjalan secara berkelanjutan dan berdampak nyata dalam kehidupan para santri. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya di pesantren juga dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius santri.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat ini, Pondok Pesantren Darul A'mal dapat mengoptimalkan strategi dalam pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum*, serta mengatasi tantangan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai pembentukan karakter religius santri berbasis *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal Metro yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Pembentukan Karakter Religius Santri berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal**
 Pembentukan karakter religius santri di Kelas Sabrowi Pondok Pesantren Darul A'mal dilakukan melalui pendekatan *hidden curriculum* yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi lebih dominan melalui pembiasaan, keteladanan kyai, ustadzah, dan pengasuh, serta rutinitas harian yang religius dan terstruktur. Lingkungan pondok yang mendukung dan interaksi intensif antarwarga pesantren menjadikan *hidden curriculum* sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter religius santri secara menyeluruh dan berakar kuat dalam kehidupan mereka.
 2. **Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal**
 Peran Kyai, Ustadzah, dan Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Religius Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal sangat sentral dan menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Kyai berperan sebagai figur utama dan panutan spiritual yang memberikan keteladanan dalam akhlak, keikhlasan, serta kedisiplinan. Ustadzah dan pengasuh turut berperan aktif dalam membina kedekatan emosional dengan santri, mengarahkan mereka dalam pembiasaan ibadah, serta mengawasi perilaku sehari-hari secara intensif. Ketiganya tidak hanya menyampaikan nilai-nilai secara verbal, tetapi lebih jauh menjadi representasi nyata dari nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan. Melalui interaksi yang konsisten dan pendekatan yang penuh kasih sayang, para kyai, ustadzah, dan pengasuh berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter religius santri secara alami dan berkelanjutan. *Hidden curriculum* dalam hal ini dijalankan secara nyata melalui keteladanan, pembinaan, serta pengawasan yang membentuk perilaku dan kepribadian santri tanpa harus melalui instruksi formal.
 3. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal**
-

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis *Hidden Curriculum* di Pondok Pesantren Darul A'mal terdiri dari berbagai aspek yang saling memengaruhi. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan dari kyai, ustadzah, dan pengasuh yang menjadi contoh konkret bagi santri dalam menjalankan nilai-nilai Islam; kegiatan ibadah yang terstruktur dan dilakukan secara rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, dan pengajian; serta lingkungan pesantren yang religius, tertib, dan mendukung tumbuhnya budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari santri.

Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah latar belakang santri yang beragam, terutama dari keluarga yang kurang religius atau terbiasa hidup bebas, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Selain itu, pengaruh negatif media sosial dan teknologi modern juga menjadi tantangan yang dapat melemahkan kedisiplinan dan mengganggu konsistensi pembentukan karakter. Meskipun demikian, dengan pendekatan sabar, pembinaan yang intensif, serta pembiasaan yang konsisten, proses pembentukan karakter religius tetap dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, M Imron. "Memahami nilai religiusitas dalam kepemimpinan 'ahok' sebagai bentuk regulasi diri." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Indonesia dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 9* 2016: 91–100.
- Abdul Fattah. "Pengaruh pola asuh santri di pondok pesantren modern da'ar el istiqomah kelas 8 terhadap prestasi belajar,"
- Abdul Rohman Wahid, Benny Prasetya. "Peran model keteladanan pengasuh pondok pesantren al ihsan terhadap akhlak santri,"
- Afifudin, dan Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2012
- Dalmeri. "Pendidikan untuk pengembangan karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character),"
- Fattah Nasution, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023
- Feny Rita Riantika dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)*, 88–89. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
- "Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky,"
- Indonesia, Undang- Undang Republik. "Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1),"
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017*
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019
- Malena Nurhayati, Hindun Hindun. "*Hidden Curriculum di Pesantren Ash-haburratib Kota Depok dalam Pengembangan Soft Skill Santri,*"
- Muhammad Ibnu Malik. "Peran kiai sebagai tokoh sentral dalam masyarakat desa tieng keajar wonosobo,"
- Muhammad Mushfi El Iq Bali, Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius Di Sekolahmenengah Pertama Nurul Jadid." *MUDARRISUNA* Volume 9 Nomor 1, 2019
- Muhammad Mustari. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

- Muna Hatija. "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 17 Nomor 1, November 2013
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020
- Nadziroh Nadziroh. *Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar*
- Nelli Murodah, Slamet Untung, Muhammad Abdul Aziz, Ahmad Roja Badrus Zaman. "Caring for Traditions Through the Madrasah Hidden Curriculum: An Offer from the Pekalongan City NU Community.,"
- Nindiya Eka. *Strategi Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Ruang Toleransi Beribadah,*
- Philips W Jakson. *Life in Classrooms*. Columbis University New York and London: Teacher Colegga Press
- Poppy Novitasari. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung,"
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012
- S. Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*
- Taufik, Mardhiyah, dan Endis Firdaus. "Saylor, Alexander and Lewis's Curriculum Development Model for Islamic Education in Schools." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* Volume 4 Nomor 2 2021 <https://doi.org/10.47076/jkpis.v4i2.77>
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*
- Tilaar. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*
-